

THE COMPARISON OF ECONOMY LEARNING RESULT BY USING MIXED LEARNING MODELS BY PAYING ATTENTION TO STUDENT'S CRITICAL THINKING ABILITY ¹⁾

Maya Susanti²⁾ Sudjarwo³⁾ dan Erlina Rupaidah⁴⁾

The objective of this research was to find out the differences of students' learning results, the learning result average of students who had high critical thinking abilities, the learning result average of students who had low critical thinking abilities, and interactions between cooperative learning model and students' critical thinking abilities to the learning results. This research used comparative method with quasi experiment design. Population was 124 students and 63 respondent samples were taken by using cluster random sampling. Data were collected through documentation and test. Hypothesis was tested by using two paths variance analysis and independent two samples t-test.

The results showed that: 1) there were learning result differences between students using mixed learning models of *problem based learning – mind mapping* and *problem based learning – think pair share*; 2) the average learning result of students with high critical thinking abilities who used mixed learning model of *problem based learning –mind mapping* was higher compared to those students used *problem based learning – think pair share* mixed learning models; 3) the average learning result of students with low critical thinking abilities who used mixed learning model of *problem based learning – think pair share* was higher compared to those students who used *problem based learning –mind mapping* mixed learning models; 4) there were interactions between learning models and critical thinking ability to students' learning results.

Keywords : learning result, *problem based learning*, *mind mapping*, *think pair share*, critical thinking

- 1) Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2016.
- 2) Maya Susanti. Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Email: mayasusanti_brasel@yahoo.co.id HP 085369469459
- 3) Sudjarwo. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.
- 4) Erlina Rupaidah. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR EKONOMI MENGGUNAKAN MODEL GABUNGAN DENGAN MEMPERHATIKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS¹⁾

Maya Susanti²⁾ Sudjarwo³⁾ dan Erlina Rupaidah⁴⁾

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa, rata-rata hasil belajar pada siswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis tinggi, rata-rata hasil belajar pada siswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis rendah dan interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan berfikir kritis siswa terhadap hasil belajar. Metode yang digunakan adalah komparatif dengan pendekatan eksperimen (*quasi experimental design*). Populasi penelitian sebanyak 124 siswa dengan jumlah sampel 63 siswa yang ditentukan dengan *simplerandom sampling*. Pengumpulan data melalui tes. Pengujian hipotesis menggunakan rumus analisis varian dua jalan dan t-test dua sampel independen.

Hasil analisis data menunjukkan 1) ada perbedaan kemampuan hasil belajar antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran gabungan *Problem Based Learning* dan *Mind Mapping*, *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share*, 2) rata-rata hasil belajar pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran gabungan *Problem Based Learning* dan *Mind Mapping* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran gabungan *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share*, 3) rata-rata hasil belajar pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran gabungan *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran gabungan *Problem Based Learning* dan *Mind Mapping*, 4) ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa.

Kata kunci : hasil belajar, *problem based learning*, *mind mapping*, *think pair share*, berpikir kritis

- 1) Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2016.
- 2) Maya Susanti. Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Email: mayasusanti_brasel@yahoo.co.id HP 085369469459
- 3) Sudjarwo. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.
- 4) Erlina Rupaidah. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624

PENDAHULUAN

Tantangan dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana menciptakan produk berupa anak didik yang berkompetensi kognitif, afektif dan psikomotor dengan baik sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang ditempuhnya serta menciptakan ruang leluasa dalam mengembangkan bakat dan *hobby*-nya, sehingga diharapkan peserta didik tersebut dapat *survive* dan mengembangkan kehidupannya kelak dikemudian hari. Untuk itu, perlu adanya pengkondisian suasana belajar yang menyenangkan yang memungkinkan peserta didik dapat beraktivitas belajar dengan baik dengan bantuan, arahan dan bimbingan guru sebagai mediator pembelajaran di sekolah dengan dukungan sarana dan sumber belajar yang memadai sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat dengan baik.

Berdasarkan hasil *pra-survey* di SMA Muhammadiyah 3 Braja Selehah diketahui bahwa hasil belajar siswa khususnya siswa kelas XI pada mata pelajaran Ekonomi rendah. Prasurei menunjukkan hasil pembelajaran dalam aspek afektif, khususnya pada kemampuan berpikir

kritis siswa masih rendah. Hal ini terlihat besarnya persentase indikator kemampuan berpikir kritis belum mencapai 50%. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa mengakibatkan dalam proses pembelajaran siswa menjadi kurang aktif sehingga hasil belajar siswa pun menjadi rendah. Berpikir merupakan suatu proses yang menentukan hubungan yang bermakna antara aspek dari suatu pengetahuan manusia. Berpikir merupakan kegiatan yang reflektif dan kreatif yang berorientasi pada proses intelektual.

Tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang diterapkan dapat diketahui melalui hasil belajar. Evaluasi hasil belajar memiliki sasaran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan. Taksonomi Bloom dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009: 201) aspek tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 3), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi

guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar. Kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan dapat diketahui berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh guru.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran keberhasilan belajar atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Keberhasilan setiap proses belajar mengajar diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa.

Menurut Duch J.B (2001: 134) *Problem Based Learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah ini digunakan untuk

mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Menurut Dewey (2009: 91), *Problem Based Learning* adalah interaksi antara stimulus dengan respon-respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungannya. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem syaraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Dengan pembelajaran *Problem Based Learning* siswa dilatih menyusun sendiri pengetahuannya, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah melalui penyelidikan autentik baik mandiri maupun kelompok, meningkatkan kepercayaan diri serta menghasilkan karya dan peragaan. Menurut Buzan (2009:12), *mind mapping* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak. *Mind mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran kita.

Mind Mapping dibuat oleh siswa sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mengingat materi pelajaran. Kecerdasan otak kanan dan otak kiri siswa dapat terasah dengan membuat *mind mapping*. *Mind mapping* memungkinkan siswa untuk mengingat banyak informasi yang digambarkan pada satu halaman dan untuk menunjukkan hubungan antara berbagai konsep dan ide. Menurut Arends (2008: 15) pembelajaran berfikir-berpasangan-berbagi atau *Think Pair Share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mengetahui pola interaksi siswa. Model pembelajaran ini merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Menurut Trianto (2009: 81), tahapan pada *Think Pair Share* dipakai sebagai patokan dalam pembelajaran di ruang kelas. Tahapan-tahapan berikut dilaksanakan dalam bentuk kelompok berpasangan. Melalui pembelajaran TPS akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam tugas-tugas yang terstruktur. Melalui pembelajaran ini, seorang siswa akan menjadi sumber

bagi teman yang lain. Pembelajaran dengan model TPS cenderung lebih fleksibel dan demokratis untuk dilaksanakan. Guru berfungsi sebagai fasilitator dalam kerja kelompok di ruang kelas. Selain model pembelajaran, faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Bandman (1988: 98), berfikir kritis adalah pengujian secara rasional terhadap ide-ide, kesimpulan, pendapat, prinsip, pemikiran, masalah, kepercayaan dan tindakan. Berfikir kritis adalah suatu proses pengujian yang menitikberatkan pendapat atau fakta yang mutakhir dan menginterfensikan serta mengevaluasi pendapat-pendapat tersebut untuk mendapatkan suatu kesimpulan tentang adanya perspektif pandangan baru. Angelo dalam Arikunto (2010: 138) mengidentifikasi enam indikator yang sistematis dalam berfikir kritis, yaitu keterampilan menganalisis, keterampilan mensintesis, keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, keterampilan menyimpulkan, keterampilan mengevaluasi atau menilai, dan kemampuan mengambil keputusan. Melalui keterampilan berfikir kritis diharapkan siswa mampu

memperoleh pengalaman belajar melalui pengetahuan yang diperolehnya sehingga mampu menganalisis, mengevaluasi dan membuat suatu kesimpulan. Penerapan model pembelajaran gabungan membutuhkan persiapan yang matang dan pengetahuan yang mendasar untuk tiap model pembelajaran yang akan diterapkan. Untuk memenuhi tantangan kekurangan penerapan satu model pembelajaran dan perbedaan karakteristik tiap siswa dapat dilakukan dengan menerapkan beberapa model pembelajaran sekaligus dalam satu tatap muka. Arends (2008: 110), menyatakan bahwa Guru menerapkan dua strategi utama untuk memenuhi kebutuhan seluruh siswa menggunakan *multiple models of instruction*. Menggunakan *multiple models* berarti bahwa guru mengambil beberapa model mengajar dan memilih berbagai pendekatan yang berbeda tergantung tujuan belajarnya. Hal itu juga berarti bahwa mereka mampu menghubungkan dan menggunakan berbagai model yang berbeda secara tandem selama sebuah pelajaran atau sebuah unit pekerjaan.

Dalam hal ini *multiple models* dapat diartikan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi yang dikenal dengan model pembelajaran gabungan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran gabungan adalah suatu model yang menerapkan beberapa model pembelajaran dalam satu pertemuan yang berdasarkan tahapan-tahapan yang terdapat pada tiap-tiap model yang digabungkan. Penerapan model pembelajaran gabungan dilakukan dengan memasukkan tahapan-tahapan ini dalam suatu model pembelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa masih rendahnya hasil belajarsiswa. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:(1) untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan hasil belajar Ekonomi antara siswa yang diajarkan menggunakan model gabungan PBL dan *Mind Mapping* dengan PBL dan *Think Pair Share*,(2) untuk mengetahui apakah rata-rata hasil belajar Ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model gabungan PBL dan *Mind Mapping* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang

menggunakan model gabungan PBL dan *Think Pair Share* pada siswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis tinggi, (3) untuk mengetahui hasil belajar Ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model gabungan PBL dan *Mind Mapping* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model gabungan PBL dan *Think Pair Share* pada siswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis rendah, (4) untuk mengetahui Apakah ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan berfikir kritis siswa terhadap hasil belajar Ekonomi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif merupakan suatu penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2010:57). Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksperimen semua (*quasi eksperimental design*), yaitu suatu cara untuk mencari

hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan (Arikunto 2010: 09).

Penelitian ini menggunakan eksperimen faktorial 2x2 yaitu satu kelas diberi perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran gabungan *Problem Based Learning* dan *Mind Mapping* sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas yang lain diberi pembelajaran menggunakan model gabungan *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* sebagai kelompok kontrol. Dalam penelitian ini variabel pertama model pembelajaran gabungan *Problem Based Learning* dan *Mind Mapping* disebut variabel eksperimental (X_1), sedangkan variabel bebas yang kedua yaitu model pembelajaran gabungan *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* yang disebut sebagai variabel kontrol (X_2), variabel ketiga disebut variabel terikat yaitu hasil belajar (Y), dan variabel yang keempat adalah moderator yaitu berpikir kritis (Z) yang dibagi

menjadi dua yaitu berpikir kritis tinggi dan berpikir kritis rendah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI PS dan sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *random sampling*. Menurut Nasution (2011: 87) *random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak berdasarkan kelompok-kelompok yang sudah ada, bukan secara individu. Sampel pada penelitian diperoleh siswa kelas XI PS1 dengan menggunakan model pembelajaran gabungan *Problem Based Learning* dan *Mind Mapping* yang berjumlah 33 siswa dan siswa kelas XI PS2 dengan menggunakan model pembelajaran gabungan *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* yang berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes. Tes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Untuk analisis data dilakukan uji t-test dua sampel independen serta uji analisis varians dua jalan untuk melihat perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan dua model pembelajaran gabungan yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil rekapitulasi menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran gabungan *Problem Based Learning* dan *Mind Mapping* lebih tinggi dari pada kelas kontrol dengan model pembelajaran gabungan *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share*. Distribusi frekuensi hasil belajar pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran gabungan *Problem Based Learning* dan *Mind Mapping* dapat dilihat pada tabel berikut.

Ada perbedaan hasil belajar Ekonomi siswa menggunakan model gabungan PBL dan Mind Mapping dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model gabungan PBL dan TPS

Berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus Analisis Varian Dua Jalan, maka diperoleh F_{hitung} sebesar 6,073 dan F_{tabel} sebesar 3,98 dengan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada perbedaan signifikan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model gabungan PBL dan *Mind*

Mapping dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran gabungan PBL dan TPS.

Dengan kata lain, perbedaan hasil belajar dengan memperhatikan keterampilan berpikir kritis dapat terjadi karena penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk setiap kelasnya. Djamarah (2002: 55) menyatakan bahwa metode atau model pembelajaran yang berbeda akan menyebabkan perbedaan motivasi belajar siswa dan nantinya juga akan menimbulkan perbedaan hasil belajarnya.

Seiring dengan Kurikulum 2013, guru memiliki kebebasan memilih model pembelajaran yang akan diterapkan. Pemilihan model pembelajaran tentunya dalam rangka menciptakan pembelajaran yang lebih bervariasi dan dapat meningkatkan peran serta siswa dalam pembelajaran. Dari sini, maka harus dirancang dan dibangun suasana kelas yang sedemikian rupa sehingga siswa mendapat kesempatan untuk berinteraksi satu dengan yang lain.

Cooperative learning lebih dari sekedar belajar kelompok karena dalam model pembelajaran ini harus

ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadi interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi efektif antara anggota kelompok. Slavin (2005) mengemukakan tujuan yang paling penting dari model pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.

Rata-rata hasil belajar Ekonomi siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi yang pembelajarannya menggunakan model gabungan PBL dan *Mind Mapping* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model gabungan PBL dan TPS

Berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus Uji T-Test 2 Sampel Independen, maka diperoleh $t_{hitung} = 3,549$ ($> t_{tabel} = 1,999$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian dapat disimpulkan rata-rata hasil belajar Ekonomi siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi yang pembelajarannya menggunakan model gabungan PBL dan *Mind*

Mapping lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model gabungan PBL dan TPS.

Peneliti menduga bahwa ada pengaruh yang berbeda dari kemampuan berpikir kritis siswa. Jika pada model pembelajaran PBL dan *Mind Mapping*, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi hasil belajar Ekonomi akan lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran PBL dan TPS, dan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah hasil belajar Ekonomi akan lebih tinggi apabila menggunakan model pembelajaran PBL dan TPS dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran PBL dan *Mind Mapping*.

Berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis informasi. Informasi didapat melalui pengamatan, pengalaman, komunikasi dan membaca. Berpikir kritis ditunjukkan dengan kemampuan menganalisa masalah secara kritis dengan pertanyaan mengapa, mampu menunjukkan perubahan-perubahan secara detail, menemukan penyelesaian masalah yang kurang lazim, memberikan ide

yang belum pernah dipikirkan oleh orang lain, memberikan argumen dengan perbandingan atau perbedaan. Sehingga berpikir kritis merupakan proses berpikir ke arah yang lebih mendalam. Berpikir kritis menurut siswa dalam kemampuan menganalisa suatu masalah, menemukan penyelesaian masalah serta memberikan ide-ide baru yang dapat memberikan gambaran baru atas pemecahan suatu masalah.

Rata-rata hasil belajar Ekonomi siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah yang pembelajarannya menggunakan model gabungan PBL dan *Mind Mapping* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model gabungan PBL dan TPS

Berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus Uji T-Test 2 Sampel Independen, maka diperoleh $F_{hitung} = 3,549$ ($> F_{tabel} = 1,999$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian dapat disimpulkan rata-rata hasil belajar Ekonomi pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah yang pembelajarannya menggunakan model gabungan PBL dan TPS lebih tinggi dibandingkan dengan yang

menggunakan model gabungan PBL dan *Mind Mapping*.

Problem Based Learning adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapat pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karir dan kehidupan sehari-hari.

Ada interaksi antara model pembelajaran gabungan PBL dan *Mind Mapping* dengan PBL dan TPS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar Ekonomi

Berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus Analisis Varian Dua Jalan, maka diperoleh $F_{hitung} = 44,966$ ($> F_{tabel} = 3,98$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar Ekonomi. Hal ini berarti

terdapat pengaruh bersama atau *joint effect* antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar Ekonomi siswa Kelas XI SMA MUHAMMADIYAH 3 Braja Selebah Lampung Timur Tahun Pelajaran 2016/2017.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap mata pelajaran Ekonomi sangat mempengaruhi dan turut menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh hasil belajar yang baik dan optimal. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi lebih mudah mengikuti pelajaran dengan menggunakan model gabungan PBL dan *Mind Mapping*, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah lebih mudah mengikuti pelajaran di kelas dengan menggunakan model gabungan PBL dan TPS sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan penelitian dan analisis data maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar

Ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model gabungan PBL dan *Mind Mapping* dibandingkan dengan yang menggunakan model gabungan PBL dan TPS, rata-rata hasil belajar Ekonomi pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi yang pembelajarannya menggunakan model gabungan PBL dan *Mind Mapping* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model gabungan PBL dan TPS, rata-rata hasil belajar Ekonomi pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah yang menggunakan model gabungan PBL dan TPS lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model gabungan PBL dan *Mind Mapping*, dan ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar Ekonomi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran gabungan PBL dan *Mind Mapping* dan model pembelajaran gabungan PBL dan TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan model

pembelajaran gabungan saat ini masih belum banyak dilakukan dalam pembelajaran. Penerapan model pembelajaran gabungan membutuhkan persiapan yang matang dan pengetahuan yang mendasar untuk tiap model pembelajaran yang akan diterapkan. Untuk memenuhi tantangan kekurangan penerapan satu model pembelajaran dan perbedaan karakteristik tiap siswa dapat dilakukan dengan menerapkan beberapa model pembelajaran sekaligus dalam satu tatap muka. Dengan demikian, model pembelajaran gabungan PBL dan *Mind Mapping* dan model pembelajaran gabungan PBL dan TPS diharapkan mampu memberikan dampak positif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan memperhatikan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian yang dilakukan dengan penerapan model pembelajaran gabungan PBL dan *Mind Mapping* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran gabungan PBL dan TPS pada kelas kontrol dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Ada perbedaan signifikan rata-rata hasil

belajar Ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran gabungan PBL dan *Mind Mapping* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran gabungan PBL dan TPS pada mata pelajaran Ekonomi, (2) Rata-rata hasil belajar Ekonomi pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran gabungan PBL dan *Mind Mapping* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran gabungan PBL dan TPS (3) Rata-rata hasil belajar Ekonomi pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran gabungan PBL dan TPS lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran gabungan PBL dan *Mind Mapping*, (4) Ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar Ekonomi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arends, Richard. 2008. *Learning to Teach*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta: Jakarta
- Bandman, B. 1988. *Critical Thinking in Nursing*. Connecticut: appleton & lange. Norwalk
- Buzan, Tony. 2008. *Buku Pintar Mind Map Untuk Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Dewey, John. 1897. "My Pedagogic Creed: Article One. What Education Is". *School Journal* vol. 54 (Februari 2016). <http://dewey.pragmatism.org/creed.htm>
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duch, J. Barbara. (1995). Problem: A Key Factor in PBL. [Online]. Tersedia: <http://www.udel.edu/pbl/cte/spr96-phys.html>. [20 Maret 2016].
- Slavin, R.E. 2008. *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik* (Terjemah). Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung
- Trianto, 2009. *Model Pembelajaran Inovatif*. PT. Bumi Aksara: Jakarta